

**Masalah Sosial Masyarakat Balbala  
dalam Novel *Samā'un fauqa Ifrīqiyā* Karya Ali Shadawi:  
Analisis Sosiologi Sastra**

Daffaul Faizah<sup>1</sup>, Uswatun Hasanah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sastra Arab, Universitas Gadjah Mada

<sup>1</sup>Corresponding Author: [daffaul.faizah@mail.ugm.ac.id](mailto:daffaul.faizah@mail.ugm.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap masalah sosial masyarakat Balbala setelah distrik ini resmi menjadi salah satu bagian dari Djibouti City pada tahun 1987. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan teori sosiologi sastra dari Swingewood berupa refleksi sosial. Data penelitian meliputi data primer—berupa kata, kalimat, maupun paragraf—dan data sekunder—berupa pernyataan-pernyataan dari buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan penelitian—. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengumpulan data berupa penandaan data primer pada objek material dan pencarian data sekunder dengan studi pustaka; metode analisis data menggunakan deskriptif analitik dan sosiologi sastra; metode penyajian data menggunakan metode penyajian informal. Hasil penelitian ini adalah ditemukan beberapa masalah sosial masyarakat Balbala, yaitu banyaknya pengungsi, merajalelanya kemiskinan, maraknya kasus pelacuran, banyaknya orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) terlantar, budaya tato sebagai representasi kejahatan, dan munculnya tradisi mengunyah Khat. Berbagai masalah sosial tersebut koheren dengan fakta-fakta kemanusiaan yang terjadi di Distrik Balbala.

**Kata kunci:** *masalah sosial, masyarakat, Distrik Balbala, sosiologi sastra, Ali Shadawi.*

**ABSTRACT**

This study aims to reveal the social problems of the people of Balbala after this district officially became a part of Djibouti City in 1987. This research is descriptive qualitative research using Swingewood's theory of sociology of literature in the form of social reflection. Research data includes primary data—consist of words, sentences, and paragraphs—and secondary data—consist of statements from books, literature, notes, and research reports—. The research method used is the method of collecting data in the form of marking primary data on object materials and searching for secondary data with literature studies; method of data analysis using descriptive analytic and literary of sociology; method of presenting data using informal presentation method. The results of this study found the social problems for the Balbala society, namely the number of refugees, rampant poverty, rampant cases of prostitution, the number of people with mental disorders neglected, tattoo culture as a representation of crime, and the appearance of the tradition of chewing Khat. These social problems are coherent with the humanitarian facts that occurred in the Balbala District.

**Keywords:** *social problems, society, Balbala District, sociology of literature, Ali Shadawi.*

Article History: Submitted: 23 Desember 2022 | Accepted: 28 December 2022 | Available Online: 31 December 2022

## PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama, menghasilkan kebudayaan, mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Soemardjan dalam Soekanto, 2015:21). Gambaran kehidupan masyarakat dapat diamati melalui masalah sosial yang terjadi di suatu wilayah. Soekanto dan Sulistyowati (2015:311-314) mendefinisikan masalah sosial sebagai ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial masyarakat. Masalah ini timbul akibat kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber dari berbagai faktor.

Objek dalam karya sastra adalah manusia dalam masyarakat (Ratna, 2013:3). Karya sastra hidup dalam masyarakat dan menyerap unsur-unsur kehidupan yang ada di masyarakat (Ratna, 2015:332). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa penyebab lahirnya sastra, yaitu dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, dan menaruh minat terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang hari dan sepanjang zaman (Semi, 2012:1). Oleh karena itu, Faruk (2017:90) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah fakta kemanusiaan. Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan sebuah realitas sosial (Damono, 1978:1). Hubungan langsung antara karya sastra dengan masyarakat di antaranya dapat dikaji melalui novel dengan memanfaatkan sosiologi sastra. Permasalahan dalam sosiologi sastra ini menyiratkan atau merupakan masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat (Wellek dan Warren, 2014:98).

Novel *Samā'un fauqa Ifrīqiyā* merupakan novel pertama Ali Shadawi yang membahas tentang gambaran masyarakat Balbala. Pada salah satu artikel wawancara dengan Ali Shadawi dikatakan bahwa novel ini ditulis sebagai sebuah perenungan kehidupan masyarakat Balbala yang memprihatinkan (as-Samīrī, 2007). Berdasarkan penelusuran terhadap riwayat hidupnya, Ali Shadawi memang pernah tinggal di Djibouti sebagai pakar pendidikan yang dikirim oleh Kementerian Pendidikan Arab Saudi. Artinya, ia melihat sendiri gambaran kehidupan masyarakat Balbala secara nyata. Novel ini terbit pada tahun 2005, 2007, dan 2020. Novel ini termasuk salah satu dari sembilan karya utama dari penerbit Tuwa yang dipamerkan dalam *Riyadh International Book Fair* pada tahun 2007 (al-jazirah.com).

Distrik Balbala merupakan sebuah distrik yang terletak sekitar delapan kilometer di pinggiran selatan dari pusat Djibouti City, tepatnya di sebelah barat sungai Ambouli (Amy, 2011:144-146). Distrik ini, pada awalnya, merupakan sebuah wilayah di luar kawasan berduri yang didirikan oleh Kolonial Perancis sejak tahun 1966 untuk mencegah migrasi ke pusat ibukota. Pada tahun itu, sebuah pos pemeriksaan didirikan di depan pusat ibukota. Penggerebekan oleh polisi dan deportasi para pendatang yang tidak diinginkan terjadi. Pemukiman milik pendatang dari negara lain, pasar ternak, dan stasiun karavan berkembang pesat sehingga distrik ini menjadi sebuah wilayah kumuh yang besar. Distrik ini secara resmi menjadi bagian dari wilayah Djibouti City pada tahun 1987 setelah Djibouti meraih kemerdekaan pada tahun 1977. Dalam satu dekade, penduduk distrik ini bertambah tiga kali lipat karena masuknya para pendatang. Oleh karena itu, distrik ini dikenal sebagai daerah pemukiman dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi dan masyarakat berpenghasilan rendah (Ogusa, 2007:17).

Ada beberapa artikel yang membahas novel *Samā`un fauqa Ifrīqiyā*. as-Suhaimi (2005) menilai novel ini sebagai sebuah petualangan yang menyenangkan sekaligus meresahkan dengan salah satu budaya masyarakat Balbala berupa tato. Sementara itu, as-Samiri (2007) menilai novel ini sebagai bentuk perenungan kehidupan di Distrik Balbala. Pada laman [goodreads.com](https://www.goodreads.com) didapatkan berbagai komentar tentang novel ini meliputi penggambaran sebuah kondisi sosial, ekonomi, dan keamanan negara yang buruk, narasi yang disampaikan pengarang sangat intens dan filosofis, serta novel yang berlatar Djibouti jarang sekali muncul dalam sebuah karya fiksi.

Adapun beberapa penelitian yang membahas tentang masyarakat Balbala, yaitu penelitian dari Makiko Ogusa (2007) berjudul “Land Use Methodology for Settled Nomads in Djibouti: Slums and the Nomadic Notion of the Living Environment” yang menyimpulkan bahwa manajemen pengelolaan jenis-jenis pemukiman kumuh di Distrik Balbala perlu mempertimbangkan sudut pandang pendatang dan penduduk asli dalam penggunaan lahan. Aboubaker Hassan Tourab (2017) juga melakukan penelitian berjudul “The Assessment on The Quality of Life by The Resident Living in A Slum Improvement Program Area: A Case Study of Balbala, Djibouti” yang mengungkap fakta bahwa kualitas hidup di kawasan kumuh Balbala sangat rendah dan rata-rata penghuni pemukiman kumuh Balbala tidak puas dengan kondisi tempat tinggal mereka sehingga perlu diadakan program perbaikan pemukiman di Distrik Balbala.

Beberapa artikel, komentar, dan penelitian yang telah disebutkan belum ada yang membahas masalah sosial masyarakat Balbala dalam novel *Samā`un fauqa Ifrīqiyā*. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap masalah sosial masyarakat Balbala yang terdapat dalam novel dengan dihubungkan dengan fakta-fakta sosial yang terjadi di masyarakat Balbala yang terdiri atas masalah kependudukan, masalah ekonomi, masalah psikologi, dan penyimpangan norma (Soekanto dan Sulistyowati, 2015:319-341).

Penelitian ini memanfaatkan teori sosiologi sastra dari Swingewood (1972), yaitu bahwa karya sastra sebagai refleksi sosial. Karya sastra menjadi sebuah dokumen sosio kultural yang digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tertentu (dalam Wahyudi, 2013:57-61). Konsep Swingewood ini didukung oleh dua pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan mimetik dan pendekatan positivistik. Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang menitikberatkan hubungan karya sastra yang merupakan sebuah imitasi dari kenyataan di luar karya sastra yang merupakan sebuah realitas (Teeuw, 2015:41). Pendekatan tersebut sejalan dengan pendekatan positivistik yang digunakan untuk melihat hubungan langsung (*one-to-one correspondence*) antara unsur dalam karya sastra dengan unsur yang ada dalam masyarakat (Junus, 1986:7). Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun karya sastra merupakan karya fiksi, karya sastra dapat digunakan untuk mengungkap fakta-fakta masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang berusaha menggambarkan fenomena yang ada secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2004:6). Metode ini digunakan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dan tidak dapat dipisahkan sehingga penelitian harus dianalisis melalui keseluruhan situasi sosial.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data-data penelitian yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa kata, kalimat, maupun paragraf yang mengindikasikan masalah sosial masyarakat Balbala yang terdapat dalam novel *Samā`un fauqa Ifrīqiyā*. Data sekunder berupa pernyataan-pernyataan dari buku-buku, literatur-

literatur, catatan-catatan, dan laporan penelitian terkait dengan masalah sosial masyarakat Balbala.

Analisis data dilakukan dengan pengklasifikasian data primer dan data sekunder dengan cara menata, menafsirkan, lalu melacak indikator data secara jelas (Endraswara, 2011:111). Data-data dibagi menjadi beberapa kategori masalah sosial, yaitu masalah kependudukan, masalah ekonomi, masalah psikologi, dan penyimpangan norma. Data-data dianalisis menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis (Ratna, 2015:39). Data primer dilihat koherensinya dengan data sekunder menggunakan metode sosiologi sastra (*literary of sociology*), yaitu menghubungkan struktur karya sastra dengan genre dan masyarakat (Junus, 1986:2).

Selanjutnya, penyajian hasil analisis data berupa laporan dengan menggunakan metode penyajian informal, yaitu penyajian dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:241). Dengan menggunakan metode ini, hasil penelitian diharapkan dapat dipahami dengan mudah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap novel *Samā`un fauqa Ifrīqiyā* menggunakan kategori masalah sosial dari Soekanto dan Sulistyowati (2015), beberapa masalah sosial di Distrik Balbala meliputi masalah kependudukan berupa banyaknya pengungsi, masalah ekonomi berupa merajalelanya kemiskinan dan maraknya kasus pelacuran, masalah psikologi berupa banyaknya orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) terlantar, dan penyimpangan norma berupa budaya tato sebagai representasi kejahatan dan munculnya tradisi mengunyah Khat.

### **Banyaknya Pengungsi**

Dalam konvensi 1951, pengungsi didefinisikan sebagai orang yang berada di luar negara kebangsaannya karena ketakutan atas penganiayaan yang disebabkan oleh ras, agama, keanggotaan dalam kelompok sosial dan partai politik tertentu sehingga tidak menginginkan perlindungan dari negara kebangsaannya (unhcr.org). Para pengungsi menyebar di seluruh dunia, salah satunya di Distrik Balbala yang diibaratkan sebagai kawanan burung layang-layang.

ما هو مستحيل، ليس أن تتجاوز العصفير الخطافة واللاجئين، إنما المكان الذي يمكن أن أين

يتجاورا فيه.

(Shadawi, 2005:57)

‘Apa yang tidak mungkin. Burung layang-layang dan para pengungsi tidak bertetangga, hanya tempat inilah yang memungkinkan mereka bertetangga.’

Burung layang-layang menyebar di seluruh dunia, seperti Afrika, Eropa, Asia, Australia, dan Amerika kecuali di Arktik, Antartika, dan pulau-pulau bersuhu dingin. Burung ini dikenal sebagai burung yang selalu bergerombol dan gemar bermigrasi. Burung ini melakukan perjalanan pada musim dingin untuk mencari tempat dengan suhu yang lebih hangat (animals-wd.com). Jika burung layang-layang bermigrasi untuk mencari suhu yang hangat, para pengungsi bermigrasi untuk mencari penghidupan dan keselamatan. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk bertahan hidup.

Jumlah pengungsi di Distrik Balbala sangatlah banyak. Mereka berasal dari negara-negara tetangga Djibouti, yaitu Somalia, Eritrea, dan Ethiopia.

لذلك لم أكن أحدثها عن اللاجئين الصوماليين الجاثمين، الذين لا يستطيعون أن يعبروا عن مأساتهم، ولا عن اللاجئين الإريتريين الذين يتحركون كحيوانات تنوي الاستراحة، ويتحدثون بأصوات أعلى مما يحتاجون إليه، ولا عن اللاجئين الإثيوبيين المطروحين، والمعروضين، والموزعين على الشوارع، والساحات والأزقة.

(Shadawi, 2005:26)

‘Karena itu, aku tak menceritakan pada wanita pelacur tentang para pengungsi Somalia yang mati terkapar juga tak mampu mengungkapkan penderitaan mereka. Tidak pula tentang pengungsi Eritrea yang bergerak seperti hewan yang ingin beristirahat dan berbicara dengan suara yang lebih keras dari yang dibutuhkan dan tidak tentang pengungsi Ethiopia yang dilempar, dipajang, dan dibuang ke jalan-jalan, lapangan, dan gang-gang.’

Banyaknya jumlah pengungsi di Distrik Balbala diakibatkan terjadinya banyak konflik yang terjadi di Somalia, Eritrea, dan Ethiopia. Konflik-konflik tersebut meliputi konflik etnis di Ethiopia bagian utara pada tahun 1988, pemberontakan Issaq di Harfeisa, Somalia pada tahun 1988, perang saudara di Somalia pada tahun 1990, runtuhnya rezim Mengistu di Ethiopia pada tahun 1991, runtuhnya rezim Siad Barre di Somalia pada tahun 1991, perang di Somalia pada tahun 1993, dan perang kemerdekaan Eritrea pada tahun 1993 (Péripise de Montclos dan Laudouze dalam Ogusa, 2007:18). Bahkan, konflik-konflik tersebut masih terus terjadi hingga sekarang. Kondisi tersebut membuat Somalia,

Ethiopia, dan Eritrea mengalami krisis dalam berbagai bidang. Banyak penduduk dari negara-negara tersebut lebih memilih untuk mengungsi ke Djibouti karena berbatasan langsung dengan Eritrea di utara, Ethiopia di barat, Somalia di selatan (Marine Corps, 2002:7).

Distrik Balbala menjadi salah satu tujuan bagi para pengungsi sehingga distrik ini mengalami pertumbuhan penduduk yang sangat pesat dan tidak terkendali. Ministère des travaux publics (dalam Ogusa, 2007:17) mencatat bahwa jumlah pengungsi mencapai sekitar 230.000 atau 70% dari jumlah penduduk dari tahun 1988 hingga tahun 1993. Banyaknya pengungsi yang melebihi jumlah penduduk asli menjadi masalah sosial utama yang menyebabkan terjadinya masalah-masalah sosial lain di Distrik Balbala.

### **Merajalelanya Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan suatu keadaan saat seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai taraf kehidupan kelompok dan tidak mampu memanfaatkan mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto dan Sulistyowati, 2015:319-320). Menurut Participatory Evaluation on Poverty (EPP) pada tahun 1996, orang miskin di Djibouti City adalah orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan primer, seperti tempat tinggal, sandang, dan pangan. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah terjadi perang, kekeringan, kurangnya pendidikan, keterlambatan pembayaran gaji, pengangguran, kesehatan fisik atau mental yang buruk, dan kurangnya pekerjaan (IMF Report, 2004:14). Kemiskinan masyarakat Balbala tergambar dari kondisi pemukiman yang tidak layak huni, kondisi fisik masyarakat yang memprihatinkan, dan keterbatasan akses air.

Kondisi pemukiman yang tidak layak huni di Distrik Balbala sebagai gambaran kemiskinan masyarakat Balbala tercermin dengan adanya pemukiman kumuh yang terdiri atas pemukiman spontan dan pemukiman terencana.

فحين هبطت الى الحي، انذهلت من الكراتين والزنك المستعمل وصفائح الزيوت الفارغة التي أعاد أهل الحي تشكيلها، لكي تتحمل حياتهم البشرية.

(Shadawi, 2005:11)

‘Ketika aku turun ke distrik itu, aku terheran pada kardus-kardus, seng bekas, dan kaleng-kaleng minyak kosong yang didaur ulang oleh masyarakat distrik itu untuk bertahan hidup sebagai manusia.’

Pemukiman spontan terbuat dari bahan daur ulang, seperti kardus, seng bekas, dan

kaleng minyak. Pemukiman ini didirikan oleh para pendatang atau pengungsi liar secara bebas dan tidak teratur yang sebagian besar dari mereka menganggur dan miskin. Pemukiman ini berada pada wilayah dengan kondisi geografis yang tidak menguntungkan, seperti lereng curam dan dataran rendah. Area pemukiman ini berbahaya karena terletak di dekat rel kereta api dan jalan raya. Infrastruktur yang ada di sekitar pemukiman ini juga kurang memadai. Area pemukiman ini tidak memiliki peraturan penggunaan lahan dan cenderung padat penduduk (Ogusa, 2007:18).

فوق تلة مرتفعة تنتصب صنادق الحي، جميعها تقريبا من الزنك المستعمل، وصفائح الزيوت الفارغة،  
طلبي بعضها بألوان زاهية، وبرزت منها الحواف المشرمة والنوافذ العالية.

(Shadawi, 2005:53-54)

‘Di atas bukit yang tinggi, kotak-kotak kehidupan didirikan. Hampir semuanya dari seng bekas dan kaleng-kaleng minyak kosong. Beberapa di antaranya dicat menggunakan warna-warna yang cerah. Tampak dari sana tepi-tepi yang berlekuk dan jendela-jendela yang tinggi.’

Pemukiman terencana terbuat dari seng bekas dan kaleng minyak kosong. Beberapa di antaranya dicat menggunakan warna cerah. Pemukiman ini mempunyai tepi berupa lekukan dan jendela-jendela yang tinggi. Pemukiman ini dibangun dengan struktur *lotissement*, yaitu lahan pemukiman yang diatur di atas kaveling berbentuk segi empat. Pemukiman ini juga dibangun di tengah padatnya penduduk. Sebagian besar penduduknya termasuk kelompok etnis Djibouti yang memiliki izin dari pemerintah. Daerah pemukiman ini berbatasan langsung dengan jalan raya dan memiliki infrastruktur umum (Ogusa, 2007:18-19).

Selain itu, kemiskinan masyarakat Balbala juga tergambar pada kondisi fisik masyarakat Balbala yang memprihatinkan, seperti telanjang, mengalami gizi buruk, cacat, lumpuh, dan memiliki banyak bekas luka.

كان عاريا إلا من قطعة قماش بالية تغطي جزأه الأسفل، وعلى الرغم من نحافته، وتقوس عموده  
الفقرى، إلا أن الجلد الذي يشد عظامه البارزة مغطى برسومات وأشكال دقيقة.

(Shadawi, 2005:6)

‘Ia telanjang dan hanya memakai selembar kain usang yang menutupi bagian bawah. Meskipun ia kurus dan tulang punggungnya melengkung, kulit yang mengencangkan tulangnya yang menonjol tertutupi gambar-gambar dan bentuk-bentuk yang detail.’

Pria tersebut memiliki kondisi fisik yang sangat memprihatinkan. Ia setengah

telanjang. Tubuhnya yang kurus dan tulang punggungnya yang melengkung menunjukkan bahwa ia mengalami kekurangan gizi. Di tempat lain, banyak juga masyarakat dengan kondisi setengah telanjang, bahkan telanjang penuh. Kondisi fisik mereka meliputi pipi kurus menonjol, gusi kekuningan, payudara turun, bibir kering dan pecah-pecah, juga bentuk kepala yang kecil. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa mereka mengalami kekurangan gizi (Shadawi, 2005:20, 59).

في وسط المشهد سلسلة من الوجوه والأجساد، عور ومشوهون، شحاذون كاملو الهيئة ومشلولون...،  
أياد مقطوعة، وأخرى ملتوية...، كان الفتى أقربهم إلى الحافلة، أرعيني جانبه المشوه حيث يد واحدة،  
وعين واحدة، ورجل واحدة، ويمشي كصرصار تحمله نملة.

(Shadawi, 2005:44)

‘Di tengah pemandangan, ada serangkaian wajah dan tubuh. Ada yang telanjang dan cacat. Ada pengemis bertubuh lengkap dan lumpuh. Ada tangan-tangan yang terpotong. Lainnya bengkok. Pemuda yang paling dekat dengan bus, membuatku takut dengan sisi cacatnya di mana tangan, mata, dan kakinya hanya satu. Dia berjalan seperti kecoa yang dibawa semut.’

Masyarakat miskin Balbala juga mengalami lumpuh dan cacat, seperti tangan yang terpotong, tangan bengkok, dan hanya memiliki satu bagian tubuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa akses kesehatan untuk masyarakat Balbala masih belum menyeluruh.

طفت سلسلة من المشاهد التي عوملت فيها الوجوه بقسوة، حيث العمى والصور والحوال والندوب  
والجروح.

(Shadawi, 2005:11-12)

‘Serangkaian adegan muncul di mana wajah-wajah diperlakukan dengan sangat kejam. Ada yang buta, bertato, juling, mempunyai bekas luka dan luka-luka.’

Distrik Balbala menjadi tempat berkumpulnya kecacatan dan penderitaan bagi para pengungsi (Shadawi, 2005:19). Para pengungsi memiliki ciri-ciri fisik, seperti buta, juling, bertato, dan memiliki luka-luka. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa mereka berasal dari negara-negara konflik dan mengalami penganiayaan sehingga membawa kondisi tubuh yang buruk.

Beberapa kondisi fisik yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa banyak masyarakat Balbala mengalami kekurangan gizi dan terbatasnya akses kesehatan. Fakta menunjukkan bahwa tingkat harapan hidup di Djibouti termasuk terendah di dunia, yaitu diperkirakan hanya mencapai 49 tahun. (IMF Report, 2004:2). Faktor utama penyebabnya

adalah kemiskinan.

Keterbatasan akses air juga menjadi gambaran kemiskinan masyarakat Balbala yang ditunjukkan dengan perjuangan masyarakat miskin Balbala untuk mendapatkan sumbangan air dari badan amal Islam dan Eropa.

...حينما تحمل بنات الحي صفائح الماء من خزانات أمنتها جمعيات خيرية إسلامية وأوروبية.

(Shadawi, 2005:21)

‘...ketika para gadis distrik itu membawa jeriken air dari brankas badan amal Islam dan Eropa.’

Data pada tahun 2004 menunjukkan bahwa Distrik Balbala menjadi daerah dengan tingkat sambungan air kurang dari 20 persen (IMF Report, 2004:3). Kegiatan pengumpulan air dilakukan oleh para wanita di Distrik Balbala. Bahkan, kegiatan ini menjadi pekerjaan sehari-hari bagi para wanita ketika sumber air berada lebih dari sepuluh kilometer.

### **Maraknya Kasus Pelacuran**

Pelacuran merupakan suatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum dengan melakukan praktik-praktik seksual untuk mendapatkan imbalan berupa upah (Soekanto dan Sulistyowati, 2015:328). Kasus pelacuran marak terjadi di Djibouti—terutama Djibouti City— yang merupakan daerah tujuan bagi para pria, wanita, dan anak-anak yang menjadi sasaran kerja paksa dan perdagangan seks, terutama dari Ethiopia, Somalia, dan Eritrea (state.gov).

Faktor utama penyebab kasus pelacuran marak terjadi di Distrik Balbala adalah faktor ekonomi.

تلك الطيور التي تخطف من صناديق الحي ما يقع عليه بصرها من الأشياء الصغيرة البراقة كفرش الأسنان، والأمشاط، والملاعق الصغيرة اللامعة، ومقص الأظافر، وحببات من اللؤلؤ، والخواتم والأقراط والأساور الذهبية الخفيفة. سمعت عن هذه الطيور من المرأة العنكبوت، حينما تعرفت عليها أول مرة قالت لي: أن أحد الجنود الفرنسيين أهداها قرطا صغيرا من الذهب.

(Shadawi, 2005:54)

‘Burung-burung itu yang merampas benda-benda kecil berkilau yang mereka lihat dari kotak-kotak kehidupan, seperti sikat gigi, sisir, sendok kecil yang gemerlap, penggunting kuku, manik-manik mutiara, cincin, anting-anting, dan gelang emas yang ringan. Aku mendengar tentang burung-burung itu dari wanita laba-laba ketika aku pertama kali berkenalan dengannya. Dia berkata padaku bahwa salah satu tentara Perancis memberinya anting-anting kecil dari emas.’

Pelacur merupakan satu-satunya mata pencaharian bagi para wanita miskin yang sebagian besar merupakan pengungsi. Mereka rela melakukan pekerjaan ini semata hanya mengharapkan imbalan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tentara Perancis menjadi salah satu orang yang menggunakan layanan seks di salah satu kelab malam di Djibouti City (Terlingen dalam Acheson, 2017:30). Kehadiran tentara asing tersebut merupakan kesempatan yang menguntungkan bagi para pelacur.

لا يمكنني أن أذهب بعيدا تجاه قصر الجمهورية من غير أن أمر بسكاري ومحمورين، بعشاق ملتصقين ببعضهم البعض، بمومسات واقفات يستعرضن أجسادهن.

(Shadawi, 2005:72)

‘Aku tak bisa pergi jauh menuju Istana Republik tanpa melewati orang-orang yang mabuk dengan kekasih yang menempel satu sama lain. Para pelacur berdiri memamerkan tubuh mereka.’

Pelacuran menjadi hal yang wajar dilakukan di tempat-tempat umum, contohnya di pinggir jalan dan dalam bus. Misalnya, seorang pelacur melakukan hubungan seksual bersama seorang pria di pinggir jalan menuju Istana Republik. Tidak hanya itu, seorang pemuda melakukan hubungan seksual di dalam bus yang berangkat menuju ke Distrik Balbala dengan seorang wanita hingga wanita itu mengerang, menggeliat, dan memohon-mohon kepada pemuda itu (Shadawi, 2005:45-46).

ألا يشبه هذا السلوك سلوك بنات السوق؟ الاسم الذي أطلقه أهل بليلة على المومسات والقوادات.

(Shadawi, 2005:57)

‘Bukankah perbuatan itu menyerupai perbuatan “gadis pasar”? Nama yang diberikan oleh masyarakat Balbala untuk para pelacur dan mucikari.’

Pelacur dan mucikari mendapat julukan dari masyarakat Balbala sebagai “gadis pasar”. Pelacur adalah orang yang melakukan hubungan seksual demi imbalan atau hal lain. Sementara itu, mucikari berarti induk semang bagi perempuan lacur (kbbi.kemdikbud.go.id). Oleh karena itu, maksud dari perbuatan “gadis pasar” adalah kegiatan jual beli dengan mucikari sebagai penjual dan pelacur sebagai barang yang dijual. Perbuatan ini seperti kegiatan pedagang yang dilakukan di pasar. Sebutan lain bagi para pelacur adalah “wanita laba-laba”. Wanita yang memiliki tato berbentuk tengkorak yang di belakangnya terdapat jaring laba-laba menunjukkan bahwa si pemilik adalah seorang homoseksual atau pernah melakukan hubungan seksual (Shadawi, 2005:7).

### Banyaknya Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Gangguan jiwa umumnya memiliki ciri-ciri, seperti pikiran, persepsi, emosi, perilaku, dan hubungan tidak normal dengan orang lain (who.int). Berdasarkan data WHO pada tahun 2015, Djibouti merupakan negara yang memiliki kasus depresi terbanyak di Afrika. Jumlah penduduk yang menderita gangguan depresi sekitar 5,1%, yaitu 43.909 kasus (Wabai, 2019).

لا أحدثها عن المجانين العراة الذين لا يرحون أمكنة عرفت بهم، مجنونين عارين على الرصيف الذي يقابل القنصلية الفرنسية، وآخر في الساحة المقابلة لدار السينما، وامرأة عارية تتجول على شاطئ الإيرون، وأخرى على الرصيف المقابل للمعهد العلمي السعودي، مجانين لا يعدون ولا يحصلون تعج بهم مدينة جيبوتي، يؤكدون لي أن الجنون ليس نتاج أرواح شريرة، بل ظاهرة ثقافية تخص الظروف والمشاكل الاجتماعية.

...ذاكرة المجانين وهم يكلمون أنفسهم ويثرثرون مع أشخاص متخيلين.

(Shadawi, 2005:26-27)

‘Aku tak membicarakan tentang orang-orang gila telanjang yang tak pergi ke tempat-tempat yang kutahu. Juga orang-orang gila telanjang di trotoar seberang Konsulat Perancis. Lainnya di lapangan seberang gedung bioskop. Juga seorang wanita telanjang yang berkeliaran di Pantai Sable Blanc. Juga yang lain di trotoar seberang Lembaga Keilmuan Arab Saudi. Orang-orang gila yang tak terhitung jumlahnya memenuhi Djibouti City. Mereka meyakinkanku bahwa orang-orang gila bukan produk roh-roh jahat, melainkan fenomena budaya yang berkaitan dengan kondisi dan masalah sosial.

...ingatan orang-orang gila saat mereka berbicara sendiri dan mengobrol dengan orang-orang yang hanya khayalan.’

Banyaknya orang dengan gangguan jiwa yang terlantar di Distrik Balbala tidak terlepas dari masalah sosial lain berupa banyaknya pengungsi dan merajalelanya kemiskinan. Sebagian besar dari mereka merupakan pengungsi yang hidup miskin (Vemuru, 2016). Mereka rentan mengalami gangguan psikologis dan trauma. Saat mereka mengungsi ke negara lain, mereka bertekad untuk mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Namun, bagi mereka yang gagal melakukannya, mereka akan hidup dalam kemiskinan hingga rentan mengalami gangguan jiwa karena sulit menerima kenyataan.

Terlantarnya banyak orang dengan gangguan jiwa menyebabkan peningkatan kasus kematian di Distrik Balbala.

ذاكرة آخر لحظات أشخاص يموتون في الطرقات والأزقة، تتصلب أجسادهم، وتكتسي وجوههم

آلام الاحتضار المؤلمة، تتغصن وجناتهم وأجفانهم، ترتخي أفكاكهم السفلى، وتموت مع موتهم آلاف المشاهد التي يعرفونها.

(Shadawi, 2005:27)

‘Ingatan saat-saat terakhir adalah orang-orang meninggal di jalan-jalan dan gang-gang. Tubuh-tubuh mereka mengeras. Wajah-wajah mereka tertutupi dengan penderitaan menyiksa dan menyakitkan. Pipi dan kelopak mata mereka berkerut. Rahang-rahang bawah mereka mengendur. Ribuan manusia yang mereka kenal mati bersama dengan kematian mereka.’

Kehidupan orang dengan gangguan jiwa banyak yang berujung pada kematian. Namun, hal ini juga dialami oleh orang-orang yang terlantar, seperti orang-orang miskin yang hidup menggelandang. Kematian mereka disebabkan karena kehidupan yang tidak layak sehingga semangat dan mimpi mereka hancur (Vemuru, 2016). Mereka hidup dalam kemiskinan dan kelaparan lalu meninggal dalam keadaan yang mengenaskan. Hal tersebut ditunjukkan dengan kondisi jasad mereka saat meninggal, seperti tubuh yang mengeras, pipi dan kelopak mata yang berkerut, dan rahang bawah yang mengendur. Jasad mereka juga tidak terurus dan dibiarkan di jalan-jalan dan gang-gang.

### **Budaya Tato sebagai Representasi Kejahatan**

Tato berasal dari kata *tatau* yang berarti tanda atau gambar pada kulit manusia (ENI dalam Anggraeni, 2003:2). Tato merupakan budaya yang berkembang di Djibouti, terutama di Distrik Balbala.

منحني منظر الرجل فرصة لكي أستخضر وشوما وأتذكر رسومات أخرى فقد رأيت في الأحياء الجيبوتية الكثير منها.

(Shadawi, 2005:7)

‘Penampilan pria itu memberikanku kesempatan untuk memperlihatkan tentang tato dan itu mengingatkanku pada gambar-gambar lain. Aku melihat banyak dari mereka di lingkungan Djibouti.’

Menurut sejarah awalnya, tato menyebar di kalangan masyarakat Djibouti—khususnya etnis Afar—sebagai identitas asli masyarakat. Dalam buku *Tribal Tattoo Encyclopedia*, Fiksa (2021:5) menjelaskan bahwa etnis Afar merupakan salah satu etnis yang banyak memiliki tato. Bagi mereka, tato merupakan simbol dari kecantikan, kebanggaan, dan identitas diri (hadithi.africa).

Pembuatan tato dilakukan dengan cara menusuk, menggores, atau melukai dengan

alat yang dicelupkan ke dalam zat pewarna sehingga selamanya tidak akan hilang (ENI dalam Anggraeni dkk, 2003:2). Pembuatan tato etnis Afar dilakukan dengan skarifikasi, yaitu metode kuno yang dilakukan oleh etnis asli berkulit gelap di Afrika, Melanesia, dan Australia untuk mengubah permukaan kulit secara permanen (Garve dkk.,2017:1).

ترسم هذه الوشوم والرسومات في حي بلبله، بأدوات بدائية: مسامير وأسياخ مدببة وحواف زنك مستعمل، وأما الحبر فيحصلون عليه بحرق أحذيتهم وخلط ما ينتج عن احتراقها ببولهم، ولكي يتجنبوا تحولها إلى جروح عميقة يقرؤون عليها بعض الطلاسم العفرية.

(Shadawi, 2005: 7-8)

‘Tato (bekas luka) dan gambar ini dibuat di Distrik Balbala dengan menggunakan alat-alat primitif: paku, tusuk sate runcing, dan ujung seng bekas. Adapun tinta, mereka dapatkan dengan membakar sepatu mereka dan mencampurkan hasil pembakaran dengan air seni mereka. Untuk menghindari perubahan rasa sakit yang mendalam, mereka membacakan beberapa mantra (etnis) Afar.’

Skarifikasi masih dilakukan secara tradisional menggunakan alat-alat, seperti paku, tusuk sate runcing, dan ujung seng bekas. Zat pewarna atau tinta tato diperoleh dari hasil pembakaran sepatu yang dicampur dengan air seni. Mantra-mantra Afar dibacakan untuk mengurangi rasa sakit.

Dalam perkembangannya, tato di Distrik Balbala merupakan representasi dari kejahatan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh peristiwa sejarah yang saling berkaitan dari Uni Soviet hingga menyebar ke Djibouti.

وأنا أستقصي عثرت على المعلومات لم أكن أعرفها، منها أن الوشم ثقافة تنتمي إلى السجون والمعتقلات، وأنها ظهرت أول مرة مع الجولاج (Gulag)، فعندما تولى ستالين السلطة، ازداد نزلاء السجون، الذين بدأوا يستخدمون الوشوم للتعبير عن معتقداتهم السياسية، وتوضيح مراكزهم في التسلسل الهرمي داخل مجمع السجن، وأهم من ذلك للإعلان عن هواياتهم ومواهبهم وخططهم. فقد قرأت فيما بعد مقالا مترجما في صحيفة (القرن)، كتبه أحد الأطباء المشتغلين بالتشريح يتحدث فيه عن ثقافة الوشم في سجون ستالين، يعلق فيه المترجم أن ثقافة الوشم قد تكون انتقلت إلى سجون الرئيس الصومالي محمد سياد بري، التي تمتع فيها الواشمون بحظوة بين السجناء؛ إذ أكسبتهم قدرتهم على الكتابة أوضاعا تساوي أوضاع رجال الدين.

(Shadawi, 2005:8-9)

‘Saat aku menyelidiki, aku menemukan informasi-informasi yang belum kuketahui, di antaranya bahwa tato adalah budaya yang berhubungan dengan penjara dan tahanan, dan itu pertama kali muncul bersamaan dengan “Gulag”.

Ketika Stalin berkuasa, populasi tahanan yang mulai menggunakan tato bertambah. Tato itu digunakan untuk menunjukkan ideologi politik mereka dan untuk memperjelas posisi mereka dalam hierarki dalam kompleks penjara. Hal yang paling penting adalah untuk menunjukkan hobi, bakat, dan rencana-rencana mereka.

Aku kemudian membaca artikel yang diterjemahkan di surat kabar *al-Qarn* yang ditulis oleh salah satu dokter ahli anatomi yang berbicara tentang budaya tato di penjara Stalin. Si penerjemah memberikan ulasan bahwa budaya tato telah berpindah ke penjara Presiden Somalia Mohamed Siad Barre, di mana orang-orang yang menato disukai di kalangan para tahanan; Kemampuan mereka untuk menulis (menato) membuat mereka mendapatkan posisi yang setara dengan pemuka agama.'

Tato di kalangan para tahanan pertama kali muncul di Gulag, yaitu kampung kerja paksa Uni Soviet pada era Stalin yang mulai beroperasi sekitar tahun 1930 (gulaghistory.org). Fungsi tato pada era ini digunakan oleh para tahanan untuk menunjukkan ideologi politik, memperjelas posisi mereka dalam hierarki kompleks penjara. Selain itu, fungsi tato yang paling penting adalah untuk menunjukkan hobi, bakat, dan rencana mereka ke depannya.

Budaya tato pada era Stalin menyebar ke Somalia. Salah satu artikel di koran *al-Qarn* menyebutkan bahwa budaya tato para tahanan pada era Stalin mungkin telah berpindah ke tahanan Siad Barre. Jika Uni Soviet memiliki sistem penjara bernama Gulag, Somalia memiliki sistem penjara bernama Godka (United States Bureau of Citizenship and Immigration Services, 1998). Ketika pemerintahan pusat Somalia yang dipimpin oleh Siad Barre runtuh, para tahanan yang merupakan kader partai rendahan dan anggota organisasi rahasia kabur dan mengungsi. Sejak saat itu, tato mulai digunakan untuk menunjukkan hubungan politik dan kebiasaan-kebiasaan mereka, yaitu membunuh, menjarah, dan memerkosa (Shadawi, 2005:8-9).

Salah satu negara tujuan para pengungsi dari Somalia adalah Djibouti. Dalam buku yang berjudul *The Path of Somali Refugees into Exile*, Moret dkk. (2006:27) menjelaskan bahwa pengungsi dari Somalia secara wajar mencari keamanan ke Djibouti. Hal ini dilatarbelakangi bahwa Djibouti dahulunya merupakan wilayah yang berbahasa Somalia bernama Somaliland Perancis. Mereka membawa budaya tato yang kemudian berkembang di kalangan masyarakat Balbala.

واحتفظت منها بوشم سكين إفريقية تخترق عنقا من اليمين إلى اليسار، و بمجموعة وخلفها شبكة عنكبوت، أما الجملة التي مازال معناها عالقا بذاكرتي، فقد رأيتها موشومة باللغة الصومالية على

إحدى الجبهات العريضة.

...فوشم السكين التي تخترق العنق يعني أنه خطر يقتل بدافع الانتقام، ووشم الجمجمة التي خلفها شبكة عنكبوت يعني أنه لواطى ومحشش، أما الجملة المكتوبة باللغة الصومالية فقد ترجمها..: "لا يوجد طريق يصل بين النار والجنة".  
...وشم على ذراعه أفعى منطوية على ذاتها، وآخر وشم نجمتين على كفه اليمنى، وثالث وشم على ذراعه شبكة يحملها طائر، ورابع وشم عينا على جبهته، أما الوشم.. فهو أذن رسمت بدلا من أذن مقطوعة.

(Shadawi, 2005:7, 9,10)

'Mereka menjaga tato pisau Afrika yang menusuk leher dari kanan ke kiri, dengan tengkorak dan jaring laba-laba di belakangnya. Adapun kalimat yang maknanya masih melekat dalam ingatanku, tato itu aku lihat dalam bahasa Somalia di dahi yang lebar.

...Menato pisau yang menembus leher berarti bahaya untuk dibunuh karena balas dendam. Tato tengkorak yang di belakangnya terdapat jaring laba-laba berarti dia adalah seorang homoseksual dan pernah berhubungan seksual. Adapun kalimat yang tertulis di bahasa Somalia, dia menerjemahkannya..: "Tidak ada jalan yang menghubungkan antara neraka dan surga".

...menato ular yang terlipat di lengannya, dan lainnya menato dua bintang di telapak tangan kanannya. Ketiga, menato jaring yang dibawa seekor burung di lengan. Keempat, menato mata di dahi. Adapun tato pria itu.. itu adalah telinga yang digambar untuk menggantikan telinga yang dipotong.'

Berbagai bentuk tato yang dimiliki masyarakat Balbala memiliki makna tersendiri. Tato pisau Afrika yang menembus leher dari kanan ke kiri memiliki makna orang tersebut berbahaya untuk dibunuh karena balas dendam. Tato tengkorak yang di belakangnya terdapat jaring laba-laba memiliki makna bahwa orang tersebut adalah seorang homoseksual atau pernah melakukan hubungan seksual. Selain itu, ada bentuk tato lain, seperti kalimat dalam bahasa Somalia yang berarti 'Tidak ada jalan yang menghubungkan antara neraka dan surga' di atas dahi yang lebar, ular yang terlipat ke dalam di lengan, dua bintang di atas telapak tangan kanan, jaring yang dibawa oleh burung di bagian lengan, gambar mata di atas dahi dan gambar telinga yang menggantikan telinga yang terpotong.

...بأنه سرق بيت أحد الفرنسيين، وقد لحق به الحراس، وقطعوا أذنيه.

(Shadawi, 2005:41)

'... bahwa dia mencuri di salah satu rumah orang Perancis. Ia dikejar oleh para

penjaga dan mereka memotong telinganya.’

Fungsi tato yang dimiliki masyarakat Balbala berkembang sebagai representasi dari kejahatan. Seorang pria yang telinganya terpotong tersebut adalah seorang pencuri. Yang telinganya dipotong oleh pihak berwajib sebagai sebuah hukuman atas tindakannya. Pria tersebut mengganti telinganya dengan tato bergambar telinga yang menjadi tanda bahwa ia adalah seorang pencuri. Selain itu, ada juga bentuk tato jaring laba-laba yang dimiliki oleh beberapa wanita di Distrik Balbala. Tato tersebut menunjukkan bahwa mereka adalah seorang pelacur (Shadawi, 2005:7).

### **Munculnya Tradisi Mengunyah Khat**

Khat adalah tumbuhan yang mengandung zat psikoaktif yang tersebar di seluruh dunia dan dilegalkan di beberapa negara, salah satunya Djibouti. Khat mempunyai pasar yang cukup besar di Djibouti, Somalia, dan pusat kota Ethiopia, bahkan di Eropa dan Amerika Utara (Anderson, dkk, 2020:1). Djibouti telah mengimpor Khat dari Ethiopia semenjak pemerintahan kolonial Perancis hingga sekarang (Gebissa, 2010:609).

Salah satu cara untuk mengonsumsi Khat adalah mengunyahnya. Cara tersebut telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Djibouti, khususnya di Distrik Balbala.

...حتى أنه أخرج حزمة قات وراح يمضغ أوراقه، لم يكن يقطع الأوراق، بل يمسك طرف الغصن، هناك بعيد عن الأوراق، السبابة يمسكه بطرفي إصبعيه الوسطى، ثم يعرفه لكي يدلبيه ليلا مس فمه، ثم ينتزع أوراقه بشنيتيه.

(Shadawi, 2005:37-38)

‘...ia mengeluarkan seikat Khat lalu mulai mengunyah daunnya. Ia tidak memetik daunnya tapi memegang ujung ranting yang jauh dari daun-daun dengan jari telunjuk dan jari tengah memegangnya dengan kedua ujung jarinya. Jari telunjuk yang digosok dengan kedua ujung jari tengahnya lalu dia mengangkatnya untuk memberi sentuhan pada mulutnya. Dia mencabut daun-daunnya.’

Menurut latar belakang sejarahnya, Khat telah dikonsumsi di Djibouti sejak berdirinya pelabuhan pada tahun 1869. Pada waktu itu, sebagian besar orang yang mengunyah Khat adalah orang Yaman. Mengunyah Khat kemudian berkembang menjadi kebiasaan masyarakat Djibouti karena kondisi yang cukup panas di Djibouti dan menjadi alternatif karena larangan Islam untuk mengonsumsi alkohol. Beberapa mengunyah Khat untuk melupakan kemiskinan, menikmati kemewahan, dan menghindari kepanasan (Gebissa, 2010:608-609). Data menyebutkan bahwa sekitar 90 persen pria dan 10 persen

wanita mengonsumsi Khat baik setiap hari maupun sesekali. Sekitar sepertiga dari gaji masyarakat Djibouti habis digunakan hanya untuk membeli Khat (Gashaw dan Getachew, 2014:43). Bahkan, mereka mungkin akan melakukan hal-hal yang lebih serius seperti mengkritik pemerintah jika tidak ada Khat (Bengall dalam Gebissa, 2010:609)

Efek samping dari mengunyah Khat dirasakan oleh seorang pria dan kondektur bus, yaitu tidak cemas, percaya diri, menerima keadaan, dan pembengkakan mulut.

لا يكن يبدو عليه أنه خجل أو قلق، تنضح منه الثقة والرضى عن الهيئة التي هو عليها، حتى أنه  
أخرج حزمة قات وراح يمضغ أوراقه.  
...شده الأيمن منتفخ بالقات.

(Shadawi, 2005:37 dan 47)

‘Dia tak lagi tampak malu atau cemas. Dari Khat itu muncullah rasa percaya diri dan menerima keadaannya. Lalu ia mengeluarkan seikat Khat lagi dan mengunyah daunnya.

...sudut mulut kanannya bengkak karena Khat.’

Berdasarkan fakta, efek samping dari Khat tergolong ringan. Khat mengandung katinon yang membuat orang menjadi lebih bersemangat, tidak mengantuk, euforia atau rasa senang berlebihan, percaya diri, dan meningkatkan *sexual drive* (bnn.go.id). Zhagloul (dalam Anderson, 2020:4) menjelaskan pengalaman saat wawancara dengan para pengunyah Khat bahwa mereka akan merasakan kegembiraan dan energi mereka semakin meningkat saat mengunyah. Mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi, menjadi komunikatif, dan menikmati interaksi sosial. Khat dapat meningkatkan kepercayaan diri saat melakukan interaksi sosial dan mengatasi kelelahan saat bekerja (Gashaw dan Getachew, 2014:43).

Namun, Khat juga menimbulkan beberapa dampak negatif. Konsumsi Khat secara berlebihan dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti kekerasan seksual, HIV, masalah saluran pencernaan, periodontitis atau infeksi gusi, dan tekanan darah tinggi. Selain itu, ketergantungan pada Khat menyebabkan sifat konsumtif yang tinggi dan menghabiskan banyak biaya (Gashaw dan Getachew, 2014:43).

## KESIMPULAN

Novel *Samā`un fauqa Ifrīqiyā* merupakan sebuah dokumen sosio kultural yang mengungkap masalah sosial masyarakat Balbala. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan

beberapa masalah sosial masyarakat Balbala meliputi banyaknya pengungsi, merajalelanya kemiskinan, maraknya kasus pelacuran, banyaknya orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) terlantar, budaya tato sebagai representasi kejahatan, dan munculnya tradisi mengunyah Khat. Hal tersebut dimungkinkan bahwa wilayah-wilayah dengan jumlah pengungsi yang melebihi jumlah penduduk asli dapat memiliki masalah sosial yang sama dengan Distrik Balbala. Masalah sosial tersebut diharapkan dapat menjadi perhatian, baik dari pemerintah Djibouti khususnya, maupun masyarakat dunia pada umumnya, untuk menemukan solusi yang tepat agar kehidupan masyarakat di wilayah tersebut menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, Ray (2017). *Remote Warfare and Sexual Violence in Djibouti*. New York dan Geneva: Reaching Critical Will of the Women's Internasional League for Peace and Freedom.
- Ālamu al-Ḥayawānāti. (t.t). "Ma'lūmatun 'an Ṭā'iru al-Khaṭṭāfi". Diakses pada 1 Juni 2022, dari <https://www.animals-wd.com/معلومات-عن-طائر-الخطاف/>.
- Anderson, dkk. (2020). *The Khat Controversy Stimulating the Debate on Drugs*. New York: Routledge.
- Anggraeni dkk. (2003). *Tattoo dan Secangkir Diskusi*. Arkeologi FIB UGM: Yogyakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Cetakan ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiksa, Radomir. (2021). *Tribal Tatto Encyclopedia*. Brno: Bodyart Press.
- Garve, Roland dkk. (2017). "Scarification in Sub-Saharan Africa: social skin, remedy, and medical import". *Tropical Medicine and International Health*. Vol. 22, No. 6, Hlm. 1-8.
- Gashaw, Alemayehu dan Tewodros Getachew. (2014). "The Chemistry of Khat and Adverse Effect of Khat Chewing". *ASRJETS*. Vol. 9, No. 1, Hlm. 35-36.
- Gebissa, Ezekiel. (2010). "Khat in the Horn of Africa: Historical Perspectives and Current Trends". *Journal of Ethnopharmacology*. Vol. 132, No. 3, Hlm. 607-614.

- Goodreads. (t.t). “Samā`un fauqa Ifrīqiyā”. Diakses pada 3 Mei 2021, dari [https://www.goodreads.com/book/show/6\\_607853](https://www.goodreads.com/book/show/6_607853).
- Gulag. (t.t). “Introduction: Stalin’s Gulag”. Diakses pada 1 Desember 2021, dari <https://gulaghistory.org/nps/onlineexhibit/stalin/>.
- Hadithi.Africa. (t.t). “The History of Scarification in Africa”. Diakses pada 2 Juli 2022, dari <https://hadithi.africa/the-history-of-scarification-in-africa/>.
- Humas BNN. (2015). “Khat, Teh Arab Mengandung Narkoba”. Diakses pada 15 April 2022, dari <https://bnn.go.id/Khat-teh-arab-mengandung-narkoba/>.
- IMF Report. (2004). “Djibouti: Poverty Reduction Strategy Paper”. Washington, D.C: International Monetary Fund.
- Junus, Umar. (1986). *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- KBBI Daring. 2021. “Mucikari”. Diakses pada 9 September 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mucikari>.
- \_\_\_\_\_. 2021. “Pelacur”. Diakses 9 September 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pelacur>.
- Marine Corps. (2002). *Djibouti Country Handbook*. California: Departement of Defense Intelligence Production Program (DoDIPP).
- McKenna, Amy. (2011). *The History of Central and Eastern Africa*. New York: Britannica Educational Publishing.
- Moleong, Lexy. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Cetakan ke-21. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offser.
- Moret, Joëlle, dkk. (2006). *The Path of Somali Refugees into Exile: A Comparative Analysis of Secondary Movements and Policy Responses*. Neuchâtel: Swiss Forum for Migration and Population Studies (SFM).
- Ogusa, Makiko. (2007). “Land Use Methodology for Settled Nomads in Djibouti: Slums and the Nomadic Notion of the Living Environment”. *Nilo-Ethiopian Studies*. Vol. 11, Hlm. 11-27.
- Pusat Informasi Sumber Daya. (1998). “Somalia: National Security Service Prison (Godka), Mogadishu, Somalia”. Diakses pada 2 Desember 202, dari <https://www.refworld.org/docid/3df0bc514.html>.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Cetakan ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan ke-10. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- as-Samīrī, Ṭāmī. (2007). “‘Samā`un fauqa Ifriqiyā’ Laisat Riwayatu bi al-Mafhūmi al-Muta`Ārifi `alaihi, Lakinnahā Muhāwalatun li Ta`ammuli al-Hayāti (Hunāka)”. Diakses pada 12 Oktober 2021, dari <https://www.alriyadh.com/234896>.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Shadawi, Ali. (2005). *Samā`un fauqa Ifrīqiyā*. London: Tuwa Media and Publication.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar: Edisi Revisi*. Cetakan ke-47. Jakarta: CV Rajawali.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Cetakan ke-4. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tourab, Aboubaker Hassan. (2017). “The Assessment on The Quality of Life by The Residents Living in A Slum Improvement Program Area : A Case Study of Kota Djibouti, Djibouti”. Disertasi. Internasional Islamic University Malaysia: Kuala Lumpur.
- UNHCR. t.t. “What is a Refugee?”. Diakses pada 1 Maret 2022, dari <https://www.unhcr.org/what-is-a-refugee.html>.
- United States Departement of State. (2017). “2017 Trafficking in Persons Report: Djibouti”. Diakses pada 16 Maret 2022, dari <https://www.state.gov/reports/2017-trafficking-in-persons-report/djibouti/>.
- Vemuru, Varalakshmi. (2016). “Djibouti: Where Forced Displacement and Migration Meet”. Diakses pada 22 Maret 2022, dari <https://blogs.worldbank.org/dev4peace/djibouti-where-forced-displacement-and-migration-meet>.
- Wabai, Yvonne. (2019). “The Most Depressed Countries in Africa”. Diakses pada 25 Maret 2022, dari <https://www.africanexponent.com/post/10039-depression-statistics-in-africa>.
- Wahyudi, Tri. (2013). “Sosiologi Sastra Alan Swingewood: Sebuah Teori”. *Poetika*, Vol. 1, No. 1, Hlm. 55-61.
- Wellek, René dan Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Cetakan ke-5. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- WHO. 2019. “Mental Disorders”, Diakses pada 26 Maret 2022, dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>.